



**PENGUNAAN GAMELAN *BHATARA BAGUS SELONDING* DALAM
TRADISI *MEGERET PANDAN* DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN
KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM
(Perspektif Teologi Hindu)**

Gusti Ngurah Arya Gusnadi¹, I Nyoman Subrata², I Nyoman Piartha³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

waharya3@gmail.com

ABSTRACT

Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* is a gamelan which is sacred by the people of Tenganan Pegringsingan Village. Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* has an important role in religious activities in Tenganan Pegringsingan Village, especially in the *Megeret Pandan* tradition. This research was formulated in 3 problems, namely: 1) What is the shape of the *Bhatara Bagus Selonding* Gamelan instrument in the *Megeret Pandan* Tradition in Tenganan Pegringsingan Village, Manggis District, Karangasem Regency? 2) What is the function of Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* in the *Megeret Pandan* Tradition in Tenganan Pegringsingan Village, Manggis District, Karangasem Regency? 3) What does the meaning of Gamelan *Bhtara Bagus Selonding* in the *Megeret pandan* Tradition in Tenganan Pegringsingan Village, Manggis District, Karangasem Regency?

The problem is examined with three theories namely, the principle of religious principles, aesthetic theory, and symbol theory. The method used in this study is a qualitative method, the process consists of determining the location of research, using qualitative data sourced from informants and relevant written sources, determining research instruments, informants are determined on a representative basis. Data collection through observation, in-depth interviews, literature study and documentation.

The results showed that (1) The form of *Bhatara Bagus Selonding* Gamelan is slonding barungan tools including: 1) *Atungguh Paenem*, 2) *Atungguh patuduh*, 3) *Atungguh nyongnyong Ageng*, 4) *Aungguh Nyongnyong Alit*, 5) *Atungguh Gong Ageng*, 6) *Atungguh Gong Alit*, 7) *Atungguh Kempul Ageng*, 8) *Atungguh Kempul Alit*. 2) The function of *Bhatara Bagus Selonding* is as a Superintendent and Pengerahan *Megerert pandan*. As forming the feeling of courage when playing *Gending Kelor* curry *Gug-curry*. 3) The meaning contained in the Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* in the *Megerert Pandan* Tradition is Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* is very purified and made into God (God).

Keywords: *Selonding*, *Megeret Pandan*, Hindu theology.

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya seni gamelan *Selonding* dalam kehidupan masyarakat Bali utamanya disebabkan oleh terjadinya persatuan antara jiwa seni dengan jiwa religi (Arsini, 1994: 64). Gamelan *Selonding* adalah Salah satu ragam gamelan Bali yang sarat akan nilai-nilai Religi. Gamelan *selonding* merupakan seperangkat alat musik

pukul, memiliki *laras pelog saih pitu* (Bandem, 2013). Gamelan ini terdiri dari bilah-bilah yang lebar dan berbahan dasar besi yang diletakkan di atas wadah gema berbentuk bak yang terbuat dari kayu. Gamelan ini dipukul dengan *panggul* (seperti palu dari bahan kayu). Permainan gamelan *Selonding* menggunakan teknik dua tangan.

Fungsi gamelan *Selonding* yang dikaitkan dengan tradisi *Megeret pandan* (Pereng pandan) adalah sebagai *seni wali*. *Megeret pandan* (Pereng pandan) yaitu sepasang pemuda desa, saling sayat menggunakan duri - duri dari daun pandan. Akibat sayatan duri daun pandan tersebut, akan menimbulkan luka di punggung pemuda desa. Jika tidak ada gamelan *Selonding* upacara tidak akan lengkap atau selesai (*Shidha karya*) jika tidak diiringi oleh gamelan *Selonding*

Di Tenganan Pagringsingan gambelan *Selonding* diberi nama *Bhatara Bagus Selonding*. *Bhatara Bagus Selonding* (Dewa Gamelan *Selonding*) memiliki tempat pemujaan tersendiri yang di sebut *Pura merajan Selonding*. Sifat sakral ini membuat masyarakat memberikan perlakuan khusus terhadap gamelan *Selonding*. Pada masyarakat Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, tidak sembarang orang yang boleh memainkan gamelan *Selonding* ini. Gamelan *Selonding* hanya boleh dimainkan oleh orang yang berstatus sebagai *Penanga* (*pemangku* khusus gamelan *Selonding*) dan *Pragina* (penabuh) gamelan *Selonding*. Kesakralan gamelan *Selonding* membuat masyarakat memberikan perlakuan khusus terhadapnya.

Kajian mengenai gamelan *Selonding* saat ini masih terhitung sedikit dibandingkan dengan kajian mengenai gamelan *Gambang* (yang sama-sama merupakan gamelan tua atau *wayah*) ataupun seni *karawitan* lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap “*Gambelan Bhatara Bagus Selonding*” yang ada dalam Desa Tenganan, kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Peneliti menemukan sesuatu yang menarik dalam gamelan tersebut, gambelan *Selonding* ini di perkirakan sudah berkembang pada zaman Bali kuno, dan adanya perbedaan yang sangat menonjol di antara gamelan *Selonding* yang di sakralkan dengan gamelan yang lain.

Mengungkapkan suatu masalah dalam karya ilmiah atau penelitian, perlu adanya perumusan masalah terlebih dahulu, agar masalah yang diungkapkan jelas dan sistematis. Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini antara lain, Bagaimana bentuk Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* dalam Tradisi *Megeret Pandan* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?, Apa fungsi Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* pada dalam Tradisi *Megeret Pandan* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?, Apa makna Gamelan *Bhtara Bagus Selonding* dalam Tradisi *Megeret pandan* di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem?

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan karena Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* adalah seni Gamelan Tradisional Bali Yang sangat Sakral Dan eksis sampai Sekarang.

Adapun kajian pustaka yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian meliputi: Donder (2005) dalam penelitian yang berjudul “*Esensi Bunyi Gambelan dalam Prosesi Ritual*”; Muliarsa, (2011) dalam penelitiannya “*Esensi Gamelan Selonding dalam Upacara Ngusaba Desa*”;

Wiradana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gamelan Gong Luang Dalam Upacara Pujawali di Pura Luhur Watukaru*”; Darya (2018) Dalam Jurnalnya yang berjudul “*Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu Dalam Ritual Agama Hindu Di Banjar Kebon Singapadu Perspektif Teologi Hindu*”; Bandem (1986) dalam buku hasil penelitiannya yang berjudul “*Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*”; Titib (2003) Dalam Bukunya “*Teologi dan Simbol-Simbol Agama Hindu*”

Konsep dalam penelitian ini meliputi: gamelan *Bhatara Bagus Selonding*, Tradisi *Megeret Pandan*, teologi Hindu. selanjutnya teori yang digunakan dalam membedah masalah pada penelitian ini di antaranya: (1) Teori Azas religi, (2) Teori Estetika, (3) Teori Simbol. Teori ini di gunakan dalam penelitian ini akan di gunakan untuk mengkaji makna dari sibol-simbol gamelan *Bhatara Bagus Selonding* Desa Tenganan Pegriingsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran dan uraian tentang obyek yang diteliti. Maka jenis pendekatan penelitian sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah bertujuan untuk membatasi suatu kajian yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004: 6) data yang dikumpulkan penelitian tersebut berbentuk, kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini dapat bersumber dari naskah wawancara, foto vidio, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap, mandalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan tercapai. Selain itu fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera, dengan metode kualitatif akan dapat diungkapkan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis yakni pendekatan yang berpegang pada hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan atas transendensi, apakah dilihat secara teologis, filosofis atau dogmatis, termasuk di dalamnya segala aktifitas yang muncul dari keimanan dan penafsiran atas keimanan. Jenis dan pedekatan ini merupakan metode yang dipergunakan untuk melakukan peninjauan terhadap objek yang diteliti yakni gamelan *Bhatara Bagus Selonding*.

Lokasi penelitian ini di lakukan Desa Tenganan Pegriingsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem mempunyai gambelan sakral keagamaan sebagai salah satu unsur pelengkap dalam upacara. Bahkan di desa tersebut terdapat tradisi yakni dalam suatu pelaksanaan upacara tidak dapat dikatakan lengkap apabila gambelan sakral itu tidak dipentaskan.

Sumber data merupakan suatu jalan yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian guna memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh peneliti. Sumber data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsini- Arikunto, 2006: 160), Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data sekunder adalah yang dalam perolehannya didapat dari sumber yang telah ada, data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan/lapangan penelitian terdahulu (Moleong, 2004: 23). Data skunder menurut pendapat di atas adalah terdiri dari buku-buku yang telah ada baik berupa paper, diklat, laporan-laporan dan penelitian yang telah dilakukan. Data primer adalah data yang dalam perolehannya

didapat langsung dari lapangan. Data primer juga disebut data asli (Iqbal, 2000: 16). Data asli dalam penulisan ini adalah keterangan-keterangan umat Hindu di Desa Tenganan mengenai gambelan *Bhatara Bagus Selonding*.

Agar kerja penelitian berlangsung sesuai rencana, penelitian ini menggunakan beberapa teknis penelitian sebagai instrument, maka diperlukan laptop, tustel (kamera Foto) Serta alat perekam suara, alat-alat tulis, dan scanner.

Informan ditunjuk secara purposive sampling yakni dipilih dengan pertimbangan pengetahuan dan wawasan yang mereka memiliki tentang masalah yang akan diteliti dan dapat mewakili seluruh populasi secara tidak langsung informan yang dituliskan. Dalam penelitian lapangan, telah ditentukan informan yaitu orang-orang yang mengetahui tentang gambelan *Bhatara Bagus Selonding*, diantaranya adalah para seniman tabuh, para ilmuwan dan rohaniawan yang dianggap mengetahui tentang materi gambelan *Bhatara Bagus Selonding*.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi (pengamatan langsung), wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data dari gamelan *Bhatara Bagus Selonding* di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Analisis data yaitu proses penyusunan data agar dapat menggolongkan data yang menyangkut, makna Teologi gambelan slonding dalam upacara keagamaan di Desa Tenganan. Peneliti melakukan verifikasi data yaitu pekerjaan meneliti kembali data-data yang diperoleh, reduksi data yaitu mengecek kembali kebenaran data, klarifikasi data yaitu membandingkan data-data yang ada ke dalam bentuk tulisan, interpretasi data yaitu memperhatikan kelengkapan data yang ada dan menguji kevalidan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian maka penulis dapat menggunakan data yang ada ke dalam bentuk variabel tulisan yang telah direncanakan.

Penyajian hasil penelitian merupakan tahap terakhir dari proses kegiatan penelitian yang disajikan secara informal dan secara formal. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk proposal penelitian yang didalamnya terdiri atas bab dan sub bab. Adapun teknik penyajian hasil penelitian adalah sebagai berikut. Secara informal berupa informasi secara verbal dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah dengan teknik penulisan mengikuti kaidah EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan. Secara formal berupa bagan model penelitian, grafik dan foto-foto sebagai penunjang data.

III. HASIL PENELITIAN

3.1 Bentuk Gamelan Bhatara Bagus Selonding

Gamelan *Selonding* adalah gamelan yang terbuat dari besi berlaraskan *pelog Tujuh nada* yang digolongkan kedalam gamelan *Bebarungan alit* yang langka dan disakralkan oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Gamelan *Selonding* dimainkan untuk mengiringi berbagai macam upacara adat “*Bali Aga*” yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan untuk mengiringi *Abugan, Perang Pandan* dan yang lainnya. Instrumen gamelan *Bhatara Bagus Selonding* Desa Tenganan dapat dideskripsikan seluruh instrumennya terdiri dari instrumen bebilah, bahannya terbuat dari besi berbentuk segi empat, berbentuk panjang, lebar, tebal, wadah gema yang berbentuk Kotak.

Secara fisik *Selonding* di dominasi oleh instrumen-instrumen bebilah, bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar kecil bilah, jumlah bilah, dan urutan nada-nada pada setiap

tunggunya. Alat- alat yang menjadi kesatuan barungan gamelan *Selonding* meliputi : 1) *Atungguh Paenem*, 2) *Atungguh patuduh*, 3) *Atungguh nyongnyong Ageng*, 4) *Atungguh Nyongnyong Alit*, 5) *Atungguh Gong Ageng*, 6) *Atungguh Gong Alit*, 7) *Atungguh Kempul Ageng*, 8) *Atungguh Kempul Alit*.

Berbagai jenis gending yang akan dimainkan dalam gamelan Slonding akan memberi ruang masing-masing instrumen untuk melahirkan teknik permainan tertentu sebagai indentitsa gamelan selonding, seperti : *trompongan*, *ngucek*, *ngecek*, dan *ngempat*.

Di bawah ini disajikan berbagai nama gending serta tugasnya masing-masing dalam upacara Keagamaan di Desa Tenganan Pegringsingan: Gending-gending *Gaguron* adalah gending yang dimainkan dalam upacara Sakral , gending tersebut yaitu : 1) *Ranggatating*, 2) *Kukul Badung*, 3) *Patet puja Semara*, 4) *Kebogerit*, 5) *Dewa*, 6) *Blegude (penutup upacara)*, 7) *Ranggawunu (untuk menyimpan Bhatara Bagus Slonding)*. Gending-gending *Petegak* adalah gending Yang dimainkan Sebelum upacara Di mulai yang terdiri dari : 1) *Tabuh Sekar Gadung*, 2) *Nyangnyangan*, 3) *Rejang gucek*, 4) *Rejang Ileh*. Gending *Pengiring tari* adalah Gending yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian tradisional, gending tersebut yaitu : 1) *Gending rejang*, 2) *Rejang Dauh Tukad*, 3) *Duren Ijo*, 4) *Lente*, 5) *Embug kelor-Kare kare*.

3.2 Fungsi Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* dalam *Megeret Pandan*

Fungsi gamelan *Bhatara Bagus Selonding* dalam Tradisi *Megeret Pandan* adalah sebagai pengiring dan pengawit. Sebelum dimulainya *Megeret Pandan* para *Truna* peserta *Megeret Pandan* mengelilingi Desa sebanyak tiga kali, membawa *Tedong dan Umnul-umbul* diiringi gambelan *Blaganjur* dengan tujuan agar diberikan keselamatan dalam melaksanakan *Megeret Pandan* ini. Para *Truna* menggunakan pakaian adat Tenganan (kain tenun Pegringsingan), untuk para pria hanya menggunakan sarung (*kamen*), selendang (*saput*), dan ikat kepala (*udeng*) tanpa baju, bertelanjang dada.

Setelah selesai mengelilingi Desa sebanyak tiga kali, kepala Desa dan ketua *Juru gambel* memberikan pengarahan bahwa *Megeret Pandan* akan segera dimulai, Pada bagian inilah gamelan *Bhatara Bagus Selonding* dipentaskan, mulai dari pementasan *Gending Gaguron* sebagai *Pengawit* atau awal dari di mulainya *Megeret Pandan*. Dengan diikuti para pemuda saling membagikan *Tuak* satu sama lainnya. Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* terus dimainkan hingga pemuda Desa pertama yang memasuki panggung *Megeret Pandan* ini. Membagikan *Tuak* adalah sebuah cara solidaritas pemuda yang akan melaksanakan tradisi ini, deangan hati tulus dan tidak memiliki kebencian.

Ketika gending *Embug kelor-Kare kare* mulai dimainkan peserta mulai bersiap untuk menyerang, setiap bunyi gamelan *Bhatara Bagus Selonding* mengeras atau *Nguncab*, para peserta saling menyerang satu sama lainnya dengan Mengoreskan daun pandan agar mengenai tubuh lawannya. Begitu daun pandan berduri mendarat di badan, darah segar akan mengalir.

Sesuai yang telahdi jelaskan tradisi *Megerert Pandan* ini dilakukan dengan menggunakan pandan berduri sebagai senjata untuk berperang. Peserta perang pandan harus memiliki mental dan keberanian yang tinggi untuk ikut andil dalam tradisi tersebut. Menurut Mahendra (Wawancara Tanggal 25 juni 2019) mengungkapkan bahwa “setelah peserta memasuki panggung dari *Megeret Pandan*

dan mendengar alunan gending gamelan *Bhatara Bagus Selonding* yaitu gending *Ebug kelor Kare-kare*, dengan alunan nada yang bersemangat”.

gamelan *Bhatara Bagus Selonding* memiliki bentuk seni ritual yang sesuai Dengan konsep *Desa Kala Patra* (Tempat, waktu, dan keadaan) masyarakat setempat, pada prinsipnya gamelan *Bhatara Bagus Selonding* di Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan seni ritualistik yang penyajiannya juga difungsikan sebagai pendukung suasana mistik bahwa ada sebuah upacara yang sedang berlangsung. Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* memiliki musik yang lirih dan dinamis sehingga dapat menambah suasana khusuk dan ritual magis untuk melengkapi rangkaian ritual keagamaan.

3.3 Makna Gamelan Bhatara Bagus Slonding dalam Tradisi Megeret Pandan

Setiap umat memiliki sikap mental tertentu kepada *Ista Dewatanya*. Seperti halnya masyarakat Desa Tenganan pegringsingan memberi pelakuan khusus pada gamelan *Bhatara Bagus Selonding*. masyarakat Tenganan menyebut gambelan *Bhatara Bagus Selonding* merupakan *piturun*. *Piturun* adalah wahyu yang diturunkan *Ratu Selonding* sebagai berkah kepada masyarakat Tenganan, Manggis, Karangasem. “Konon, seperangkat gambelan itu adalah *piturun* yang diberikan *Ratu Selonding* kepada masyarakat Tenganan. Makanya gambelan tersebut diberi nama gambelan *Bhatara Bagus Selonding*. Tuhan dan kitab suci membenarkan manusia memuja Tuhan dengan manifestasi, sebagaimana terurai dalam Sastra suci *Bagavadgita* sebagai Berikut :

*Yo-yo yām-yām tanum bhaktah
Sraddhayā rchitum ichchhati,
Tasyā-tasyā chalām sradhām
Tām eva vidhadhāmy aham. (Bhagavadgita, VII :21)*

Terjemahannya :

Apapun Bentuk Kepercayaan yang ingin
Dipeluk oleh penganut Agama,
Aku perlakukan Kepercayaan Mereka sama
Supaya tetap teguh dan sejatra (Manik , 2007:312)

Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* ini merupakan gamelan Bali kuno yang penuh dengan nilai Estetika sebagai kesenian sakral yang terus dijaga baik oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Nilai estetikanya dapat dilihat dari bentuk perwujudannya, gending yang memancarkan kedamaian serta fungsi yang melibatkan gamelan *Bhatara Bagus Selonding* ini.

Dilihat dari segi bentuk gemelan *Bhatara Bagus Selonding* yang ada di Tenganan sangat klasik, dengan wadah gema terbuat dari kayu nangka yang berbentuk peti. Instrumen bilah yang terbuat dari besi dan digantung pada pelawah kayu menggunakan tali. *Panggul* (alat pemukul) yang berbahan dari kayu nangka. Serta *juru gambel* yang menggunakan pakaian tradisional.

Dalam penelitian ini, ada beberapa makna simbol yang akan dibahas, yaitu Sebagai Simbol Sesuhunan (Bhatara), dan makna simbol nada-nada gamelan *Bhatara Bagus slonding*. Kata *Selonding* diduga berasal dari kata “*Salon*” dan “*Ning*” yang berarti tempat suci. Karena dilihat dari fungsinya adalah sebuah gamelan yang dikeramatkan atau disucikan. gamelan *Bhatara Bagus Selonding* sangat disucikan dan dijadikan *sesuhunan* (Tuhan) oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Ada sebuah aturan bahkan, orang Tenganan sendiri tidak boleh memegang gamelan tersebut sembarangan. Hanya dalam waktu – waktu tertentu

saja, dan itu pun dibarengi banyak syarat khusus, masyarakat diperkenankan memegang gamelan tersebut pada hari yang dianggap suci, seperti purnama dan tilem. Jadi, ketika purnama, tilem, gambelan ini baru *ditedunkan* (dikeluarkan), setelah tedun baru bisa dimainkan. Jika bagian dari gambelan tersebut terjatuh akan dilakukan pembersihan khusus yang diselenggarakan di seluruh penjuru Desa. Saat memainkan gambelan *Bhatara Bagus Selonding* ada beberapa syarat bahwa penabuh harus bersih, tidak boleh dalam keadaan cuntaka atau sebel.

Gamelan *Bhatara Bagus Slonding* merupakan gamelan yang berlaraskan laras pelog tujuh nada, yang mempunyai struktur bunyi yang khusus seperti tertera dalam Lontar Prakempa sebagai berikut: “*Iti suara patut pitu ;ndang, dang, dung, ndung, deng, dong, Ding* (Lontar Prakempa Bait 27) yang artinya : Ini suara patut pitu, *dang, dung, ndung, deng, dong, Ding*”. Hal ini juga memberikan hal spesifik pada pengaruh ritual keagamaan seperti halnya pada tradisi *Megeret Pandan*, adapun nada-nada gamelan *Bhatara Bagus Selonding* di simbolkan sebagai Berikut : *Ndang* didisimbolkan sebagai *Dewa Mahesora*, *Dang* disimbolkan sebagai *dewa Iswara*, *Dung* disimbolkan sebagai *Dewa Wisnu*, *Ndung* disimbolkan sebagai *Dewa Sambu*, *Deng* disimbolkan sebagai *Dewa Mahadewa*, *Dong* disimbolkan sebagai *Dewa Siwa*, *Ding* disimbolkan sebagai *Dewa Brahma*.

Nada yang dihasilkan dari gamelan *Bhatara Bagus Selonding* ini merupakan tujuh buah nada yang bila dimainkan dalam bentuk gending akan begitu indah dan terkesan agung akan kesakralannya.

IV. SIMPULAN

Bentuk gamelan *Bhatara Bagus Selonding* adalah gamelan yang terbuat dari besi berlaraskan *Pelog tujuh nada* yang digolongkan kedalam gamelan *Bebarungan alit* yang langka dan disakralkan. Secara fisik *Selonding* didominasi oleh instrumen-instrumen bebilah, bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar kecil bilah, jumlah bilah, dan urutan nada-nada pada setiap *tunggunya*. Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* yang bilahnya berasal dari besi dan di gantung pada pelawah dan wadah gema yang terbuat dari kayu nagka, dan pangul (alat Pukul) Terbuat dari kayu nangka Pula. Di Tenganan pagringsingan gamelan selonding terdiri dari 6 (enam) tungguh masing-masing berisi 4 (empat) bilah dan yang 2 (dua) tungguh berisikan 8 (delapan) bilah. Alat-alat yang menjadi kesatuan barungan slonding meliputi : 1) *Atungguh Paenem*, 2) *Atungguh patuduh*, 3) *Atungguh nyongnyong Ageng*, 4) *Atungguh Nyongnyong Alit*, 5) *Atungguh Gong Ageng*, 6) *SAtungguh Gong Alit*, 7) *Atungguh Kempul Ageng*, 8) *Atungguh Kempul Alit*. Gending gamelan *Bhatara Bagus Selonding* Desa Tenganan Pegringsingan yang ada dapat di kelompokkan menjadi tiga jenis yaitu : *Gending Gaguron*, *Gending pamiyos/Petegak*, dan gending pengiring tari.

Fungsi gamelan *Bhatara Bagus Selonding* adalah sebagai *Pengawit dan Pengring Megerert Pandan* dikategorikan sebagai *Tari wali/ tari sakral* yang hanya bisa dipentaskan dan adakan pada saat yang sudah ditentukan jadi tidak boleh digeser ditambah kemudian merupakan salah satu rangkaian persembahan. Sebagai pembentuk rasa berani saat dimainkannya gending *Embug Kelor kare-Kare*. Dalam tradisi *Megeret Pandan* gamelan *Bhatara Bagus Selonding* adalah pemberi kekuatan mistik dengan diminkannya *gending Gaguron* sembari *Pemangku* desa Melakukan *Puja*.

Makna yang terkandung dalam gamelan *Bhatara Bagus Selonding* dalam tradisi *Megeret Pandan* adalah gamelan *Bhatara Bagus Selonding* sangat disucikan dan dijadikan *sesuhunan* (Tuhan) oleh masyarakat Desa Tenganan Pegriingsingan. Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* memiliki tempat istimewa dalam keyakinan masyarakat Desa Tenganan, orang Tenganan sendiri tidak boleh memegang gambelan tersebut sembarangan. Hanya dalam waktu – waktu tertentu saja, dan itu pun dibarengi banyak syarat khusus, masyarakat diperkenankan memegang gambelan tersebut pada hari yang dianggap suci, seperti *purnama* dan *tilem*. Jadi, ketika purnama, tilem, gambelan ini baru *ditedunkan* (dikeluarkan). Gamelan *Bhatara Bagus Selonding* juga memiliki makna nada-nada gendingnya sebagai pengundang *Dewa Indra* untuk menyaksikan tradisi *megeret pandan*, Nada-nada yang disimbolkan sebagai perwujudan *Ista Dewata*. gamelan *Bhatara Bagus Slonding* merupakan Hasil Karya leluhur yang menjiwa seni sakral yang utuh hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Ni Nyoman, 1994 “ *Gambelan Slonding pada Beberapa di Kabupaten Bangli (Suatukajian Etnoarkeologis)*”. Skripsi jurusan Arkeologis Fakultas Sastra Udayana. Denpasar.
- Bandem, I Made. 1982. *Mengenal Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.
- Bandem, I Made. 1993. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar. Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : PB STIKOM Bali.
- Donder, I Ketut 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam prosesi Ritual Hindu Perspektif filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya paramita.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya :paramita.
- Darya, I Wayan. 2018.” Eksistensi Gamelan Gong Gede Saih Pitu Dalam Ritual Agama Hindu di Banjar Kebon Singapadu (PerspektifTeologi Hindu)” *jurnal penelitian Agama Hindu Vol.2*. Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Badung : Pustaka Belajar.
- Muliarsa. 2011. “Esensi Gambelan Salonding DalamUpacara Ngusaba Desa di Desa Pekraman Pengosekan, Mas, Ubud, Gianyar”. *Tesis*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suharsini, Ari Kunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titib, I Made, 2003. *Teologidan symbol-Symbol Agama Hindu*. Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat, Surabaya: Paramita.
- Wiradana, I Nyoman. 2011. *Gamelan Gong Luang Dalam Upacara Pujawali di Pura Luhur Watukaru Desa Pakraman Wongaya Gede, Tabanan (Kajian Teologi Hindu)*. *Tesis*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.